
Struktur dan Bentuk Akulturasi Budaya Pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra

Dewangga Adimas Saputra¹(✉), Cahyo Hasanudin², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

dewanggaangga@gmail.com cahyohasanudin@gmail.com jokosetiyono@gmail.com

abstrak— Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis struktur akulturasi budaya dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi, (2) Memperoleh bentuk akulturasi budaya yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang didapat dari kata, frasa, dan kalimat dalam novel Merdeka Sejak Hati, dan (3) Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi sebagai bahan pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Pada teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Pada teknik analisis data menggunakan analisis isi (Content Analysis).

Hasil penelitian ini yakni mendapat gambaran unsur intrinsik dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi dengan melakukan pencatatan paparan bahasa yang berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang terdapat dalam novel serta menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan penelitian serta mengelompokkan teks yang mengandung aspek akulturasi budaya dan mengklasifikasikan sesuai dengan pendekatan antropologi sastra, serta keterkaitan atau relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra. Dan juga mampu menghasilkan unsur intrinsik dalam novel Merdeka Sejak Hati.

Kata kunci— Unsur Intrinsik Novel, Akulturasi Budaya, Antropologi Sastra, Relevansi Sebagai Bahan Pembelajaran sastra.

Abstract— This study aims to: (1) analyze the structure of cultural acculturation in the novel Merdeka Since Hati by Ahmad Fuadi, (2) obtain a clear, objective, systematic, and accurate form of cultural acculturation regarding the facts obtained from words, phrases, and sentences in the novel Merdeka since the Heart, and (3) describe the relevance of the research results in the novel Merdeka since the heart by Ahmad Fuadi as a literary learning material. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. The data collection used in this research is reading and writing techniques and library research. In the data validity technique, the data source triangulation method and theoretical triangulation method are used. In the data analysis technique using content analysis (Content Analysis).

The results of this study are to get a description of the intrinsic elements in the novel *Merdeka Since Heart* by Ahmad Fuadi by recording language exposure in the form of words, sentences, and paragraphs contained in the novel and concluding the results of the analysis according to the research and classifying texts containing aspects of cultural acculturation and classifying in accordance with the approach of literary anthropology, as well as its relevance or relevance as literature learning materials. And also able to produce intrinsic elements in the novel *Merdeka Since the Heart*.

Keywords – Novel Intrinsic Novel, Cultural Acculturation, Literary Anthropology, Relevance as Literary Learning Materials.

Pendahuluan

Karya sastra tidak lepas dari kehidupan manusia yang sesungguhnya, dalam memahami karya sastra seseorang harus tahu terlebih dahulu arti dari karya sastra tersebut. Cara mengetahui arti karya sastra harus melakukan penelitian yang ingin di analisis pada karya sastra tersebut. Seperti yang dikatakan Juanda dan Azis (2018) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk bahasa yang paling banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia jika dibandingkan dengan ilmu lainnya. Hal ini juga semakin menguatkan bahwa karya sastra masih relevan sebagai bahan bacaan yang merepresentasikan kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang masih terkait dengan realitas masyarakat adalah karya sastra berbentuk prosa seperti novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra cerita fiksi yang membahas tentang cerita kehidupan seseorang. Karya Sastra merupakan karya tulisan indah yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, diperpanjang pendekkan dan diputar balikkan, dijadikan ganjil atau di genapkan cara pengubahan keindahan lainnya melalui alat bahasa (Eagleton, 2010: 4).

Sastra bisa menjadi tempat untuk menuangkan pikiran dan perasaan yang terjadi di masyarakat, sehingga pembaca bisa mengambil makna pesan yang disampaikan oleh penulis maupun nilai dari hasil karya sastra tersebut. Sastra juga bisa disajikan untuk hiburan yang isinya tentang permainan batin yang mengasyikkan. Karya sastra mempunyai peranan penting

berdasarkan situasi dan kondisi didalam masyarakat juga dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari yang terjadi di dunia nyata, dapat membuat masyarakat berpikir tentang makna dan nilai-nilai kehidupan. Menurut (Parapat, 2019) sastra bisa diartikan sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti mempunyai keaslian, arti keaslian yang dimaksud adalah asli penulisannya dan karyanya, memiliki nilai keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dubey, 2018) tentang karya sastra adalah sumber inspirasi bagi sastrawan dalam menulis karyanya dan hubungannya sastra dengan masyarakat tidak terpisahkan karena karya sastra cerminan untuk menuangkan ide pemikiran bagi penulisnya sehingga penulis tersebut bisa lebih mudah dalam berkarya. Jenis-jenis karya sastra seperti puisi, prosa dan drama merupakan karya sastra yang populer pada era sekarang. Prosa adalah sebuah karya sastra yang cara penulisannya bebas dan tidak terikat dengan aturan penulisan, seperti irama, majas, rima, dan lain sebagainya. Prosa juga berupa cerita dan peristiwa yang dihasilkan dari kenyataan, dari hasil imajinasi, merupakan informasi yang sesungguhnya berdasarkan fakta ilmiah. Hanya nama tempat, pelaku, dan alur ceritanya saja yang dikarang. Sastra dibagi menjadi dua bagian yaitu prosa dan puisi. Sastra juga suatu kegiatan kreatif sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan perasaan manusia kepada orang lain atau yang membaca.

Sastra dan masyarakat merupakan suatu hal yang saling memiliki keterkaitan. Karena itu, sastra mampu menyampaikan tema-tema yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia selalu berpedoman atau mengacu pada sistem keyakinan, aturan-aturan, norma-norma serta petunjuk-petunjuk yang kesemuanya itu muncul secara alamiah atau dibangun oleh manusia tersebut sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Seperti halnya novel Merdeka

Sejak Hati mengandung data antropologis tentang sebuah sejarah kehidupan seorang sastrawan. Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (dalam Endraswara, 2013: 3) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya.

Novel di sini menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam kehidupan nyata, pesan yang disampaikan dalam novel ini memberikan pengetahuan terhadap pembaca agar pesan-pesan tersebut yang terkandung didalam novel dapat tersampaikan dengan baik. Hakikat novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, novel tersebut tidak dapat dibaca sekali saja sebabnya novel pendeskripsianannya sangat terperinci dan lebih panjang alur ceritanya dibandingkan cerpen. Melalui karyanya penulis seakan-akan berusaha menjabarkan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara lebih detail. Segala kejadian dan keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya dijabarkan sedemikian mungkin agar pembaca dapat memahami dan mengikuti alur ceritanya mulai dari awal sampai akhir cerita. Abraham (2017: 55) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang berisi model kehidupan yang sesuai dengan cerita yang ada di dalam novel yaitu dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti tema, latar, tokoh, dan sudut pandang, tentu saja semuanya bersifat imajinatif.

Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi ini sendiri memiliki banyak cerita unsur-unsur pendidikan seperti nilai kehidupan yang terdiri dari nilai moral, sosial, dan budaya dari seorang Lafran Pane yang disampaikan oleh Ahmad Fuadi kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya. Penelitian ini juga memberikan banyak pelajaran penting

mengenai bagaimana cara seseorang untuk menghargai sebuah proses serta pendapat dari seseorang, serta bagaimana seseorang mampu memperjuangkan suatu kemerdekaan tidak hanya kemerdekaan untuk banyak orang namun juga untuk dirinya sendiri. Selain itu penelitian ini juga akan merelevansikan bentuk akulturasi budaya dengan bahan ajar di sekolah dengan melihat pentingnya pendidikan kebudayaan yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2005). Dalam penelitian deskriptif peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara mendalam, jelas dan sistematis. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah jua. (Moleong: 2006).

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Struktur Akulturasi Budaya Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi.

Unsur-unsur dalam analisis novel Merdeka Sejak Hati menggunakan teori

Koentjaraningrat yakni, tema (theme), fakta (facts), dan sarana sastra (literary device).

Dalam penelitian ini terdapat 3 subbab, yakni: A. struktur dalam novel, B. bentuk akulturasi budaya dalam kajian antropologi sastra, dan C. relevansi hasil penelitian dalam novel sebagai bahan ajar sastra.

4.1 Tema

Berdasarkan hasil analisis data ini dapat ditunjukkan oleh pengarang dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi yakni tentang kesungguhan dalam meraih cita-cita dan semangat perjuangan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam novel tersebut. Dalam hal ini perjuangan yang dimaksud tidak hanya bagaimana memperjuangkan kemerdekaan Indonesia namun juga perjuangan tokoh utama Lafran Pane dalam membuat Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia. 3.1.2 Fakta Sosial 3.1.2.1 Alur Secara garis besar struktur alur sebuah novel dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir (Nurgiyantoro, dalam Al-Ma'ruf, 2017: 86). Pada tahapan awal merupakan informasi penting tentang hal-hal yang akan dijadikan topik permasalahan. Sedangkan tahapan tengah mulai menampilkan atau memunculkan adanya konflik. Tahapan akhir merupakan tahapan dimana proses penyelesaian konflik.

1) Tahapan Awal

Dalam novel ini awal cerita dimulai dari cerita anak Lafran bernama Iqbal tentang bagaimana hidup ayahnya dan juga kejadian penting dari Lafran. Selanjutnya menceritakan masa kecil Lafran Pane yang hidup bersama dengan nenek yang merupakan ibu dari ayahnya dan juga kakaknya yang bernama Kak Salmiah. Lafran hidup di Sipirok bersama dengan nenek serta kakaknya karena ibunya sudah lama meninggal, sedangkan ayahnya sibuk mengajar di daerah lain. Pada proses awal cerita inilah penulis menceritakan kilas balik bagaimana saat ibu dari Lafran Pane masih hidup bersama dengan ayahnya.

2) Tahapan Tengah

Mulai timbul masalah adalah ketika Lafran pane sudah tumbuh menjadi seorang remaja, ia mulai malas sekolah walaupun ia terkenal dengan orang yang pandai menghafal dan tidak bodoh dikelasnya. Sampai neneknya meninggal dan Lafran mulai diurus oleh kakaknya yang tinggal di kota sampai ia harus berkali-kali pindah sekolah hingga batavia agar Lafran dapat bersekolah dengan baik, namun ia justru mendapat pertemanan yang menyukai kehidupan bebas dan dia merasa tidak suka diatur, ia ingin mencari kemerdekaan dalam dirinya dengan hidup tanpa ada aturan dari keluarga. Kebebasan yang Lafran lakukan yakni dengan mulai mengikuti geng motor dan juga berlatih boxen ketika. Awal mula ia berlatih boxen karena ia melihat pertandingan di pasar malam dan ia mulai tertarik untuk mempelajarinya. Lafran juga pernah merasakan sel penjara akibat ulahnya dengan geng motor yang tidak mematuhi aturan lalu lintas. Dalam sisi yang lain, Lafran selalu membayangkan apabila Omaknya (panggilan Lafran terhadap Almarhun ibunya) masih ada ia akan merasa tidak kesepian dan mendapatkan kasih sayang. Sampai detik itu Lafran masih belum mampu menerima bahwa ia akan kehilangan nenek serta omaknya karena usia Lafran yang masih remaja sehingga ia belum bisa berpikir secara rasional. Inti dari masalah ini adalah ketika Lafran sudah dewasa dan mampu menamatkan sekolahnya. Ia mulai diajarkan oleh kakaknya yang bernama Armijin dan Sanusi. Kedua kakak Lafran merupakan aktivis dan juga merupakan penulis di Batavia. Masalah baru timbul akibat Lafran dan teman-temannya yang membentuk organisasi baru bernama HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dianggap akan memecahkan banyaknya organisasi Islam lain termasuk PMY. Namun Lafran menyampaikan tujuan dari berdirinya organisasi HMI ini secara terbuka bahwa organisasi ini tidak akan memecah belahkan semua umat Islam di Indonesia namun ia dan teman-temannya hanya ingin berjuang sesuai dengan agamanya, yakni agama Islam tanpa melihat golongan apapun. Namun dengan berbagai polemik yang

ada HMI tetap pada pendirian dan berusaha melakukan apa yang menjadi tujuan didirikan organisasi ini sejak awal.

3) Tahapan Akhir

Dimana tokoh utama Lafran akhirnya menemukan pelabuhan hatinya yang bernama Dewi yang dikenalnya melalui kakaknya bernama kak Sal, karena kak Sal menganggap di usia Lafran yang Sudah dewasa namun ia belum juga mencari atau memikirkan sosok pendamping. Lafran mengenal sosok Dewi pada saat ia pergi ke Bengkulu untuk menyambangi kakaknya karena sudah lama tak berjumpa. Dewi merupakan guru TK di Bengkulu. Kemudian Lafran menikahi Dewi dan memiliki Anak bernama Toga, Iqbal, serta Tetty. Namun tidak lama setelah kondisi aman, PKI muncul dan Lafran sebagai pendiri HMI turut menjadi korban buronan PKI sehingga ia harus mampu mengamankan dirinya serta keluarganya. Setelah semua kembali normal, dan anak-anaknya sudah tumbuh besar Lafran mendaptakn cobaan yakni anaknya yang bernama Toga meninggal dunia. Kemudian ia dan istrinya saling menguatkan serta berjalan mengikuti alur sampai pada Suatu titik dimana Lafran diajak untuk bekerja di pemerintahan yakni, Dewan Pertimbangan Agung.

Berdasarkan beberapa analisis di atas dapat disimpulkan alur yang digunakan yakni alur maju. Hal ini dapat dibuktikan dari cerita dalam novel Merdeka Sejak Hati yang beruntut dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

4.2 Tokoh

Analisis tokoh dapat dilakukan dari nama tokoh. Penamaan tokoh (naming) menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf, 2017: 92) merupakan cara paling sederhana untuk menampilkan tokoh. Penamaan tokoh disesuaikan dengan kepribadiannya yang berkaitan dengan psikososial dan sikapnya yang mengacu pada perbuatan atau tingkah lakunya dalam cerita. Tokoh utama dalam novel Merdeka Sejak

Hati, adalah Lafran Pane. Hal ini terbukti dengan kemunculan dari tokoh secara terus-menerus. Adapula tokoh yang berfungsi sebagai tokoh pendukung dalam novel ini yaitu Ayah, Nenek, Kak Sal, Dewi, Bang Sanusi, Bang Armijn. Selain itu sudut pandang dalam novel ini yakni orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai aku. Penggunaan gaya bahasa dalam novel ini yakni hiperbola dan paradoks.

4.3 Latar (setting)

Latar merupakan lingkungan, dan lingkungan dapat dipandang berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Latar juga merupakan ekspresi kehendak manusia. Dalam cerita modern, kota-kota besar merupakan latar tokoh tokohnya (Wellek dan Warren dalam Al-Ma'ruf, 2017: 93). Berikut merupakan hasil temuan latar tempat, latar waktu, dan juga latar suasana dalam novel. 1) Latar Tempat Novel Merdeka Sejak Hati memiliki banyak latar tempat karena cerita ini mengisahkan perjuangan seorang tokoh utama bernama Lafran pada masa zaman perjuangan. Latar tempat dalam novel ini terdapat di Sipirok, Medan, Batavia, Malang, Bengkulu, serta Yogyakarta. 2) Latar Waktu Latar waktu pada novel ini mengisahkan kehidupan Lafran sebagai tokoh utama saat belum bersekolah hingga saat Lafran meninggal. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa novel ini mengisahkan proses terjadinya perjuangan bangsa Indonesia, namun beberapa dijelaskan dengan tahun dan selebihnya hanya dijelaskan tanggalnya seperti tanggal 16 Oktober Lafran berkumpul di rumah Bung Karno dan ikut mendengarkan perundingan para tokoh dan pemimpin Indonesia tentang keputusan proklamasi Indonesia, pada 21 Juli 1947 Belanda yang sudah menumpuk kekuatan militer yang besar di Jawa, kemudian tahun 1971 Lafran ingin merasakan suasana konferensi HMI yang temanya menarik perhatiannya, dan juga 6 Agustus 1988 Lafran dilantik menjadi anggota DPA. Lafran juga ikut serta dalam menyaksikan perjuangan pada masa perjuangan saat itu.

Selebihnya dalam novel ini hanya menjelaskan waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan juga malam hari untuk membuat pembaca agar dapat merasakan suasana yang terjadi dalam alur cerita novel ini. Kemudian pada tahun 1991 dijelaskan oleh anak Lafran bernama Iqbal bahwa ayahnya meninggal dunia. Sehingga cerita dalam novel ini terjadi sebelum tahun 45an dan berakhir tahun 1991. Dengan demikian, novel Merdeka Sejak Hati terjadi pada tahun 1922 hingga 1991. Kurang lebih 70 tahun dari Lafran lahir hingga ia meninggal dunia.

3) Latar Sosial Latar sosial

dalam novel ini yakni berhubungan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya di Batavia dan Yogyakarta serta adanya campur tangan negara penjajah seperti Belanda dan Jepang. Karena novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama, Lafran Pane pada masa penjajahan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut. “Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah disentuh.” (hal. 129) “Ketika Indonesia sudah dikuasai oleh tentara Sekutu, kami baru sadar kalo ternyata bersama Sekutu ikut pula tentara Belanda yang mereka sebut Netherlands Indies Civil Administration atau NICA.” (hal. 138) Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami banyak kekisurahan serta peperangan pada masa itu.

3.1.3.1 Gaya Bahasa Style

'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2017: 97). Berikut beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi.

a. Hiperbola

Aku angkat muka aku yang dari tadi menunduk, lalu mengeluarkan suara parau ke arah Ayah. “Seandainya ada Omak...” Terus terbayang di pelupuk mataku bagaimana anggunnya gadis tadi mengajar. Bagaimana lemah lembut suaranya, tapi juga tegas. Saat menggoreskan kapur di papan tulis, ah indah sekali kaya tulisan halus kasarnya. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena kalimat tersebut melebih- lebihkan sesuatu hal.

b. Paradoks

“TV hitam putih kita kan belum rusak. Dan gue nggak akan bertambah walau pake TV berwarna.” (hal. 307) Aku anak laki-laki tak beribu yang bermain sesukamu ke mana saja, dari ayahku. Ini aku ini mereka berdua ini benar benar aku, ayah mereka. (hal. 261) Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa paradoks karena gaya bahasa yang digunakan bertentangan dengan fakta-fakta yang ada.

c. Sudut pandang (point of view)

Sudut pandang dalam novel Merdeka Sejak Hati yakni first-person-central atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai aku. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kutipan dibawah ini. “Bulan puasa aku pernah dipanggil nenek Siregar untuk datang ke rumahnya.” (hal. 8) “Aku” dalam novel Merdeka Sejak Hati merujuk pada tokoh utama bernama Lafran Pane, hal ini mampu dipahami dari kutipan lain. “Sudah lama kali kau tak main ke sini. Ini untuk hari raya nanti,” kata nenek sambil mengusap kepalaku. (hal. 8). Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel Merdeka Sejak Hati adalah sudut pandang orang pertama. Karena pengarang menggunakan “aku” untuk menunjukkan posisi pengarang merupakan seseorang yang ada dalam cerita tersebut. Dan juga menggunakan “kau” ketika berinteraksi dengan tokoh lainnya.

2. Analisis Bentuk Akulturasi Budaya Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi.

Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini karya sastra menduduki posisi penting, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Menurut pandangan Koentjaraningrat beberapa unsur-unsur budaya antara lain, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Dan juga mengacu pada teori Berry (2005: 698) tentang konsep akulturasi pada level individu juga melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.

Untuk lebih jelasnya, berikut disampaikan secara rinci analisis wujud akulturasi budaya dalam tinjauan antropologi sastra yang terdapat pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi dengan mengacu pada teori Koentjaraningrat dan teori Berry.

(A) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem religi dan upacara keagamaan. Dalam hal ini dijelaskan tokoh utama Lafran merupakan seorang yang memiliki bekal agama yang kuat dari neneknya di Sipirok. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kebudayaan Islam antara Mekkah dan Madinah hingga Sumatera dan Batavia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Dulu guru mengajiku berkisah tentang nabi Muhammad yang hijrah dari Mekkah ke Madinah dan sejak itulah dimulai kemajuan Islam yang luar biasa. Dengan peristiwa hijrah ini, umat Islam terpaksa mengganti banyak kebiasaan, tempat dan cara berpikirnya. Ini mungkin hijrahku, kembali berpindah dari Sumatera ke Batavia, dengan sebuah niat baru: membantu diriku dan rakyat Indonesia untuk merdeka dan meninggikan agama Allah.” (MSH hal. 124) Berdasarkan

kutipan dari sumber data novel terdapat proses akulturasi budaya, yakni adanya kemajuan Islam dengan hijrahnya nabi Muhammad. Dan juga hal demikian dapat diselaraskan dengan teori Berry (2005: 689) yakni adanya perubahan dalam cara berpikir seseorang yang dilakukan oleh Lafran, ia hijrah dari Sumatera ke Batavia untuk tujuan yang baik yakni memerdekakan bangsa Indonesia karena ia melihat banyaknya penindasan oleh pemerintahan Jepang di daerah dan juga ia ingin memperluas agama Islam.

(B) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Kemasyarakatan

Dalam hal sistem kekerabatan Koentjaraningrat juga menjelaskan dapat terjadi adanya perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Hal tersebut dapat dilihat adanya perkawinan pada tokoh utama, Lafran Pane dengan Dewi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan dibawah ini. “Aku kembali ke Yogya memboyong Dewi dengan sebuah semangat baru, dalam dunia yang baru pula. Dunia keluarga. Sudah terlalu lama aku sendiri, jauh dari keluarga. Setelah berpetualang panjang seorang diri, selalu berpindah pindah dari satu tempat ke tempatlain, ini aku punya kawan seiring sejalan, lahir dan batin.” (MSH hal. 242) “Bagi rakyat Indonesia, masa-masa setelah penyerahan kedaulatan adalah masa bersyukur karena zaman revolusi bersenjata sudah lewat dan sekarang zaman membentuk keluarga besar bernama Indonesia. Sedangkan bagiku pribadi, hal yang mirip juga terjadi. Setelah mendapatkan pasangan hidup yang aku cari-cari, tidak lama kemudian kami memasuki masa membangun keluarga lengkap. Alhamdulillah, tak menunggu terlalu lama, Dewi hamil. Tak lama lagi aku akan punya anak!” (MSH hal. 244) Berdasarkan kutipan dari sumber novel diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi kekerabatan. Pada kutipan tersebut Lafran sebagai tokoh utama akhirnya menikah dengan Dewi. Mereka memiliki latar

belakang pekerjaan yang sama, yakni sama-sama menjadi seorang guru di tempat yang berbeda. Lafran di Yogyakarta sementara Dewi di Bengkulu.

(C) Sistem Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem pengetahuan. Dapat dilihat dengan adanya akulturasi dalam peraturan yang diterbitkan oleh Jepang di Indonesia. Secara tidak langsung ada pengembangan sistem aturan yang berlaku. Pengetahuan yang dimaksud adalah siaran radio yang tidak dibebaskan Oleh kalangan Jepang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan dibawah. “Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah di sensor. Siaran-siaran yang mengudara diawasi secara ketat, sedangkan siaran dari luar negeri diputus oleh Jepang. Selain itu, semua orang yang punya radio harus mendaftarkan radio agar boleh digunakan. Yang mendengarkan radio gelap akan dihukum berat, bahkan sampai hukuman mati. Karena ancaman ini, masyarakat yang punya radio berduyun-duyun mendaftarkan diri. “(MSH hal. 129) Berdasarkan kutipan dari sumber novel diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi pengetahuan. Karena pada kutipan diatas terdapat adanya campur tangan pemerintahan Jepang pada sistem aturan yang berlaku di Indonesia. Hal ini membuat sistem peraturan di Indonesia banyak yang mengikuti aturan Jepang.

(D) Sistem Bahasa

Beberapa hal lain juga terjadi akulturasi budaya dalam hal nama pada tokoh utama Lafran Pane. Adanya akulturasi budaya antara bahasa Perancis dan juga Bahasa Sapiro. Nama Lafran sendiri diambil dari bahasa Perancis yakni Laveran, namun karena mengikuti budaya Sapiro berubahlah menjadi Lafran. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut. “Laveran, terdengar sengau kalau dilafalkan pakai lidah Perancis.

Sutan mencoba-coba mengucapkan Laveran beberapa kali di ujung lidahnya. Berdecak-decak lidahnya bagai mengecap gulai dari kual. Setelah beberapa kali lidahnya keseleo, insyaf lah dia, ini sebuah kata yang asing bagi lidah dan kuping orang sekampungnya. Tapi mau apa, dia terkesan betul dengan tokoh ini. Akhirnya setelah beberapa penyesuaian, dia berketetapan hati, yang paling pas diolah oleh mulut dan didalamnya adalah Lafran saja, tak usah Laveran. Dalam bayangannya, ini tetap nama Perancis, tapi rasa Sipirok. Sutan membungkung doa, semoga anak ini bisa juga membawa manfaat buat kemanusiaan dan bawa kesehatan pula bagi istrinya.” (MSH hal. 250)

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi bahasa yakni percampuran antara Sipirok dan Perancis. Nama Laveran merupakan nama tokoh terkenal di Perancis yang mampu menemukan obat malaria, namun kata tersebut asing bagi lidah Sipirok sehingga menghasilkan nama Lafran.

(E) Sistem Kesenian

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem kesenian pada teori Koentjaraningrat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya dalam 13 budaya Islam dan budaya modern. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut.

“Ayolah Bung, mahasiswa baru harus ikut goyang,” seorang panitia menarik tanganku untuk ikut berjoget. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Aku serba salah. Aku kira aku akan lebih percaya diri disuruh bertinju daripada berjoget. “Terdengar keriuhanlain. Rupanya makanan kecil yang minuman sudah dihidangkan. Tidak bermewah-mewah, tapi cukup menyenangkan buat kami. Bagi aku suasana musik dan joget ini bukan pemandangan baru, karena di saat aku menjadi anak jalanan di Medan dan Jakarta, semua ini aku lihat sehari-hari walau aku tidak ikut serta. Tapi kini aku mahasiswa Sekolah Tinggi Islam. Ada beban dan rasa yang kurang di hatiku.” (MSH hal. 155)

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam segi kesenian, tokoh utama Lafran pada novel Merdeka Sejak Hati merupakan orang kampung yang terbiasa dengan mengaji dan memiliki bekal agama yang kuat tetapi mampu mengikuti budaya baru yang belum pernah dia dapatkan di desa yakni berpesta dan berjoget. Sehingga terjadi akulturasi budaya kuno dan budaya modern pada novel ini.

(F) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem mata pencaharian hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada diri tokoh utama Lafran yang mengalami perkembangan pada pola pikirnya. Dilihat dari kehidupan bebas kemudian ia berakulturasi menjadi pegawai pemerintahan. Dalam proses akulturasi dalam diri Lafran dapat dibuktikan dengan teori Berry (2005: 689). Bahwa akulturasi dapat terjadi karena perubahan sikap hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut. “Aku sekarang adalah aku yang berbeda dengan aku lima tahun lalu. Umurku kini dua puluh tahun dan sudah mulai merasai pahit getir hidup. Pernah jadi anak nakal cross boy, petinju, pemberontak, tukang tinju, tapi 14 juga pernah jadi murid Taman Siswa. Dihatiku tumbuh sebuah tekad baru yang semakin kuat: aku ingin membantu setiap orang di tanah air ini untuk merebut kemerdekaan masing-masing. Karena itu daripada menjadi pegawai di pemerintahan, dengan gaji baik dan hidup nyaman, aku kemudian memutar lagi haluan hidupku.” (MSH hal 102) Berdasarkan kutipan diatas dapat dianalisis adanya akulturasi budaya segi mata pencaharian hidup pada tokoh Lafran dalam perjalanan hidupnya. Lafran yang terbiasa hidup bebas mampu berproses ataupun berakulturasi menjadi sosok yang bertanggungjawab dan memiliki tujuan hidup. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari adanya berbagai pekerjaan pada novel Merdeka Sejak Hati, salah satunya penjual di pasar.

(G) Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa unsur budaya sistem teknologi dan peralatan menurut teori Koentjaraningrat. Akulturasi budaya pada sistem teknologi dan peralatan dalam novel ini dapat dibuktikan dari adanya perbedaan peralatan makan modern dan kuno. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Di meja itu tersusun rapi piring, sendok, garpu, pisau, seribet, dan lauk pauk yang tampaknya sedap. Aku lihat ke sekelilingnya, semuanya khusuk memulai makan. Aku batal lagi menyuap ketika aku sadar tak ada seorang pun yang makan pake tangan seperti aku.” (MSH hal. 7) Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan adanya akulturasi budaya dalam sistem teknologi dan peralatan pada tokoh utama Lafran Pane. Adanya akulturasi budaya barat dalam sistem teknologi yang berlaku di rumah nenek Siregar yakni makan menggunakan sendok dan garpu, sementara mayoritas desanya masih terbiasa menggunakan tangan. Dalam penelitian novel Merdeka Sejak Hati pada sistem teknologi dan peralatan hidup terdapat akulturasi budaya modern dan budaya kuno.

3. Hubungan Struktur dan wujud akulturasi budaya sebagai bahan pembelajaran sastra.

Hasil penelitian berupa unsur intrinsik novel dan wujud akulturasi budaya dalam novel Merdeka Sejak Hati dikembangkan untuk menjadi bahan ajar sastra di sekolah. Pada tahapan awal pembuatan bahan ajar yakni dilakukan kajian terhadap data yang diperoleh melalui hasil penelitian. Hal tersebut agar penelitian ini mampu menghasilkan bahan ajar yang diharapkan dapat mengatasi ketidaktersediaan bahan ajar tersebut.

Tahapan selanjutnya yakni mendesain bahan ajar yang mengacu pada silabus pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi yang disampaikan pada bahan ajar harus berlandaskan KI dan KD serta indikator yang harus dicapai oleh siswa pada mata

pelajaran tersebut. Materi juga harus sesuai dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013. Dari hasil penelitian yang ada berupa unsur intrinsik dan wujud akulturasi budaya, maka mendapatkan KD yang sesuai dengan kelas XII 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dan KD yang sesuai dengan kelas XI 3.11 yakni menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

Setelah mendesai bahan ajar, maka bahan ajar tersebut divalidasi apakah hasil penelitian pada novel Merdeka Sejak Hati layak dijadikan bahan ajar. Proses validasi dilakukan untuk menguji kelayakan bahan ajar. Guna mendapat nilai kelayakan terhadap bahan ajar, maka dilakukan validasi dengan beberapa teori.

Untuk memilih bahan pembelajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Rahmanto. Menurut Rahmanto (2005: 26-31) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa. Selain itu peneliti juga menggunakan teori Endraswara. Dalam hal ini Endraswara menjelaskan (2005: 179) secara garis besar, untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian.

Kriteria dalam kevalidan meliputi, (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Sedangkan kesesuaian, dapat ditempuh melalui beberapa kriteria, diantaranya (a) bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Sebelum digunakan sebagai bahan ajar, hendaknya dilakukan kelayakan terhadap hasil penelitian dari novel Merdeka Sejak Hati. Berdasarkan hasil penelitian terkait unsur

intrinsik serta wujud kulturasi budaya dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar sastra di sekolah khususnya di SMA layak untuk dijadikan bahan ajar karena dianggap sesuai dengan beberapa kriteria.

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel meliputi tema, alur, latar, tokoh penokohan, sudut pandang. Aspek kevalidan yang berhubungan dengan aspek kesastraan yakni nilai pedagogis (nilai pendidikan). Nilai pedagogis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa tingkat SMA. Adapun nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam unsur intrinsik pada novel Merdeka Sejak Hati yaitu, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, serta nilai sosial. Nilai pedagogis ini juga nantinya akan mempengaruhi sikap serta tingkah laku siswa, yang dapat dilihat dari tema dalam novel ini yakni kesungguhannya dalam meraih cita-cita dan semangat perjuangan. Selain itu, nilai religius yang terkandung dalam novel ini dijelaskan bahwa Lafran selalu ingat pada Allah, yakni ketika dia berdoa saat merasa kesulitan dan tidak pernah meninggalkan shalat. Kemudian nilai budaya yakni selalu hormat pada orang tua serta menghargai nasihat yang diberikan oleh kakak Lafran. Nilai sosial yakni ketika Lafran menyatakan semua orang harus memperbaiki hidup dan merubah nasib yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tentang aspek kevalidan yang tergambar pada unsur intrinsik dalam novel tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA karena banyak mengandung nilai pendidikan yang mampu dijadikan pedoman hidup siswa. Maka, peneliti menggunakan kompetensi dasar point 3.9 17 analisis struktur dan kebahasaan novel, karena dianggap relevan dengan hasil penelitian yakni struktur intrinsik dalam novel Merdeka Sejak Hati.

Kriteria pemilihan bahan ajar selanjutnya adalah aspek kesesuaian. Kesesuaian wujud akulturasi budaya sebagai bahan ajar sastra yang baik dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial. 3.3.1 Aspek Bahasa Aspek kebahasaan dalam

suatu karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, namun juga faktor lain seperti cara penulisan seorang pengarang dan pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang itu sendiri. Apabila pengarang menginginkan pembaca kalangan pelajar maka, cara penulisan pengarang harus mudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata yang susah dipahami.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan metode deskriptif kualitatif yang berjudul wujud akulturasi budaya yang terdapat dalam novel tersebut dalam tinjauan antropologi sastra serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah dapat diambil beberapa kesimpulan. Tema yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* yakni kesungguhan dalam meraih cita-cita dan semangat perjuangan. Sementara alur yang digunakan dalam novel ini yakni alur maju.

Latar terdiri atas tiga hal yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat secara keseluruhan dari cerita ditunjukkan di Sipirok, Batavia, dan Yogyakarta. Sementara latar waktu dapat dilihat yakni pagi hari, siang hari, malam hari, dan juga beberapa menunjukkan hari. Latar sosial dalam cerita ini yakni berhubungan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya di Batavia dan Yogyakarta serta adanya campur tangan negara penjajah seperti Belanda dan Jepang.

Tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, adalah Lafran Pane. Adapula tokoh yang berfungsi sebagai tokoh pendukung dalam novel ini yaitu Ayah, Nenek, Kak Sal, Dewi, Bang Sanusi, Bang Armijn. Selain itu sudut pandang dalam novel ini yakni orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai aku. Penggunaan gaya bahasa dalam novel ini yakni hiperbola dan paradoks.

Hasil penelitian unsur intrinsik dan wujud akulturasi budaya dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi mampu dijadikan bahan ajar sastra di sekolah utamanya kelas XI dengan KD 3.11 dan KD 3.9. Dalam novel ini memenuhi kriteria berdasarkan Endraswara yakni kevalidan dan kesesuaian. Serta memenuhi tiga kriteria yang disebutkan oleh Rahmanto, yaitu segi bahasa, segi psikologi, dan segi latar belakang budaya.

Daftar Referensi

- Juanda dan Azis (2018) karya sastra. Antropologi sastra Poyatos (dalam Endraswara, 2013: 3). Abraham (2017: 55) novel karya fiksi.
- Istilah akulturasi Redfield, Linton dan Herskovitz 1939, dalam Berry, 2005, Waluyo: 2011, Latin novellus. Menurut Lubis (2018) Istilah roman.
- Paramita 2010, (Nurgiantoro: 2013. unsur intrisik. Paramita, A. A. (2010). Citra Wanita dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala: Tinjauan Sastra Feminis (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/9650>
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deik>.
- Rahaningmas, S. A., & Insani, N. M. (2018). Pengaluran Atau Pemplokan Dalam Karya Sastra. DOI <https://doi.org/10.31227/osf.io/79yhj>.
- Stanton Nurgiantoro: 2013, Sudjiman Rokhmansyah: 2014 Kasnadi dan Sutejo 2010. Tema Waluyo (2011), Sumardjo Rokhmansyah 2014, Rahaningmas dan Insani 2018. Alur/Plot.
- Wicak Sono 2014, Sebayang 2020, Sudut Pandang. Pujiharto 2012, Nurgiantoro (dalam Nadya 2018). Tokoh dan Penokohan. Nurgiantoro 2013, Sudut Pandang dan Tinjauan. Rokhmansyah 2014, Amanat. Wicaksono, A. (2014). Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya. Garudhawaca. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Q_wY-AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sudut+pandang+sebenarnya+adalah+strategi,+siasat,+teknik+yang+memang+sengaja+dipilih+oleh+pengarang+untuk+mengutarakan+gagan+dan+ide+cerita.&ots=SMcazKbPOY&sig=4rkL6kkRIIh4pWVB-JoHmCSS7Uw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Welek dan Weren 1990, Nurgiantoro 2013 Unsur Ekstrinsik. Redfield, Linton dan Herskovitz (1939 dalam Beryy, 2005) Akulturasi Budaya. Mengacu Zane dan Mak 2003. Hazudu 1988, Definisi. Suyono (1995:208) Akulturasi. Hasyim 201, Nardy 2012, Penjelasan Akulturasi.
- Koentjaraningrat (dalam Ratna 2011), Kebudayaan. K, T. Oakley (dalam buku Man The ToolMaker: 1950). Abidin 2012 Materi Pembelajaran. Pane (dalam Prastowo 2011). Ruhimat 2011, Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari : 2013) Kurikulum. Iskandar Wasid 2011, Suprihantiningrum 2013, Prinsip Pembelajaran.

- Ismawati 2013 Materi. Rahamto 1988, Kebudayaan Siswa. Gunarsa 2007, Psikologi. Gunarsa 2001 Pesan dan Tangung Jawab.
- Mujiyanto dan Fuady 2011 Pembelajaran Sastra. Sunata, Saddhono dan Hastuti 2014 Guru sebagai Tenagga Pendidik. Emzir dan Saifur 2015 Tujuan Kasus. Schiller (dalam Wibowo 2013) Tujuan Pembelajaran Sastra. Muslich: 2011, Rahamanto 1988 Moral. Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- ASAN, Moh; BIN, Shafiq. Akulturasi Budaya Islam dan Lokal dalam Tradisi Bergendang di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia. 2015. PhD Thesis. (UIN Sunan Ampel Surabaya).
- IRSYAD, Muhammad Ilham. Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka. 2018. PhD Thesis. (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).(2014).
- PURNAMASARI, Yanita Dwi (2014). Akulturasi Budaya Jawa Dan Budaya Islam Pada Bangunan Masjid Agung Demak. Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Lantowa, Jafar; A. Bagtayan, Zilfa A. 2017. Sitem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejina Ular Karya Kuntuwijoyo (Kajian Antropologi Sastra). 6:79-93.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, Tukur; Dermawan, Rusdian Noor. 2014. Manusia Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Tinjauan Antropologi Sastra.
- CARAKA. 1(1): 83-87. 21 Rahmanto, B. 2005. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius. Rahmat, Lutfi Irawan. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. Jurnal Kredo. 3(1): 83-93.
- Saputri, Dini Nur'ainy Gita; Wijaya, Dhanu Widi; Huda, Miftakhul. 2015. Budaya dalam Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan. Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif. 184-191. <https://publikasi-ilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/5603>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. Antropologi sastra. Surabaya: Unesa University 2017. Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset Malang. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wicaksono, Arif; S, Nas Hartati; Sumartini. 2014. Novel Negeri 5 Menara Karya Amad Fuadi Sebaia Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Jurnal Sastra Indonesia. 3(1): 1-9. Zuve, Farel Olva. Akulturasi Budaya dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Languages and Linguistics.